

# PERBANDINGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT*) DAN STRATEGI PEMBELAJARAN TIPE TGT (*TEAM-GAMES-TOURNAMENT*) TERHADAP HASIL BELAJAR PKn MATERI POKOK DEMOKRASI PANCASILA DI KELAS X SMA NEGERI 1 BATANGONANG

Oleh:

**Riswandi Harahap, S.H., M.Pd.**  
(Dosen Institut Pendidikan Tapanuli Selatan)

## Abstract

*The study aims to look at the difference between the Comparison Results Learning Civics Topic Pancasila Democracy Kooperatif Learning Model Using Type STAD With Learning Model Kooperatif TGT Type Class X SMA Negeri 1 Batangonang. The population number of 258 people. Sample of 64 people. The collected data were analyzed with descriptive analysis used t-test test The research study Pancasila democracy Civics subject matter using type STAD cooperative learning model has an average value of 57.59 in the category of "Less". While studying Civics subject matter Pancasila democracy using cooperative learning model type TGT has an average value of 59.34 in the category of "Less". Based on the calculations performed to test the hypothesis that the price obtained TTable upheld the 95% significance level with  $df = 62$  is 1.667. If prices were at 0.75 thitung compared with 1.667 for the TTable thitung smaller than TTable or  $0.75 < 1.667$  which means that the alternative hypothesis is rejected truth. This means that the alternative hypothesis is rejected. Instead the null hypothesis is accepted. That is, there was no significant difference between the learning outcomes of Pancasila democracy Civics subject matter using cooperative learning model type STAD and TGT cooperative learning model type Class X student of SMA Negeri 1 Batangonang*

**Keyword:** *Cooperative Learning Model Type STAD and Cooperative Learning Model Type TGT, Civics Learning Outcomes Topic Pancasila Democracy*

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menempati tujuan tersebut maka disusunlah tujuan pembelajaran Pkn. Tujuan pembelajaran Pkn yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan, dan mempertebal kecintaannya pada tanah air.

Tingkah laku yang berbeda pada diri setiap siswa itu perlu diarahkan pada suatu fokus tujuan utama yaitu membentuk insan yang bermoral tinggi sehingga tercapainya manusia yang seutuhnya. Tugas berat ini merupakan tugas mulia yang diemban oleh guru, terutama guru PKN. Ini tidak mustahil karena guru PKN dituntut agar mampu menuntun anak didik menjadi manusia yang bermoral Pancasila.

Rendahnya hasil belajar siswa kemungkinan dipengaruhi kurangnya penguasaan dan pengembangan terhadap materi yang dipelajari. Besarnya pengaruh hasil belajar disebabkan karena

ilmu PKN tersusun secara sistematis dengan artian materi-materi pokok PKN disusun sesuai taraf berpikir siswa dan saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dalam belajar demokrasi Pancasila harus didukung dengan model pembelajaran yang baik.

Pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan kejelian seorang guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar PKN pada materi pokok demokrasi Pancasila, sehingga dapat diketahui peserta didik kurang memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Karena dalam pembelajaran materi pokok demokrasi Pancasila siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar bahkan siswa takut disuruh untuk mengerjakan soal-soal di papan tulis. Hasil belajar PKN siswa pun tidak menunjukkan hasil yang memuaskan bahkan boleh dikatakan terpuruk.

Seperti halnya pada hasil belajar demokrasi Pancasila siswa Kelas X SMA Negeri 1 Halongonan yang masih rendah, terutama pada materi pokok demokrasi Pancasila. Berdasarkan observasi awal hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batangonang khususnya pada pelajaran PKN dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batangonang sebesar 58. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ideal adalah 75 juga berada pada kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai siswa belum optimal.

Apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menimbulkan kewalahan siswa dalam belajar dan mutu pendidikan pembelajaran yang semakin menurun yang mengakibatkan sumber daya manusia juga rendah sehingga sulit untuk bersaing.

Salah satu model pembelajaran agar siswa lebih senang dan termotivasi untuk belajar perlu diterapkan. Menurut penilaian penulis, salah satu model untuk mencapai hal tersebut adalah model pembelajaran STAD dengan TGT, dari kedua model tersebut masih perlu dikaji mana yang lebih baik.

Mengatasi kendala-kendala tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru misalnya penyediaan buku-buku pelajaran PKn, penyediaan sarana dan prasarana, membentuk kelompok belajar, pemberian latihan, pemberian tambahan dan penyesuaian model pembelajaran yang efektif bagi pengajaran pokok bahasan tentang demokrasi Pancasila memerlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep demokrasi Pancasila.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mendorong untuk melakukan penelitian dengan judul: "Perbandingan Hasil Belajar PKn Materi Pokok Demokrasi Pancasila Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Kelas X SMA Negeri 1 Batangongang".

### **1. Hasil Belajar PKn Materi Pokok Demokrasi Pancasila**

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu, hal ini terjadi akibat adanya suatu usaha yaitu belajar. Wina Sanjaya (2005:2) menyatakan, Hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hamzah B.Uno (2007:132) menyatakan, Hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu.

Demokrasi Pancasila adalah bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warga negara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut. Menurut A.W. Widjaya (2002:8), Demokrasi Pancasila adalah rangkaian (kumpulan) nilai yang disepakati bersama untuk menjadi landasan atau pedoman dalam mencapai tujuan atau kesejahteraan bersama. Marwati dkk, dkk (2008:131) mengatakan, Demokrasi Pancasila dapat mengikuti perkembangan yang terjadi pada negara lain yang memiliki ideologi yang berbeda dengan pancasila dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Kaelan dan Achmad Zubaidi menyatakan (2007:56), ada 3 demokrasi Pancasila dibahas, yaitu: a). Unsur-unsur demokrasi Pancasila, b).

Prinsip-prinsip demokrasi Pancasila, c). Nilai-nilai demokrasi Pancasila. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara singkat satu persatu yaitu:

Unsur-unsur demokrasi Pancasila dapat didefinisikan secara ringkas sebagai refleksi kritis dan rasional tentang pancasila dalam bangunan bangsa dan negara. Menurut Sudarsono (2000:8) menyatakan, Unsur-unsur demokrasi Pancasila adalah kemakmuran ekonomi dan persamaan, dengan mengkolerasikan keduanya. Maksudnya adalah pertama, baik demokrasi maupun kemakmuran dapat disebabkan oleh faktor ketiga (eksternal). Protenstantisme misalnya disebutkan sangat berperan dari lahirnya kapitalisme, perkembangan ekonomi, dan demokrasi. Kedua adalah demokrasi dapat menimbulkan kemakmuran.

Prinsip Demokrasi Pancasila adalah persamaan bagi seluruh rakyat Indonesia, keseimbangan antara hak dan kewajiban, pelaksanaan kebebasan yang bertanggung jawab secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan orang lain, mewujudkan rasa keadilan sosial, pengambilan keputusan dengan musyawarah mufakat, mengutamakan persatuan nasional dan kekeluargaan, menjunjung tinggi tujuan dan cita-cita nasional. Menurut Mavis Rose (2003:104), Prinsip Demokrasi Pancasila adalah ajaran, doktrin yang diyakini kebenarannya yang disusun secara sistematis dan diberi petunjuk pelaksanaan dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai demokrasi itu dapat digali dalam makna demokrasi itu sendiri yang telah dijabarkan dalam UUD dan kehidupan bernegara. Menurut Sudarsono (2000: 8), Nilai-nilai demokrasi Pancasila sebagai berikut: 1). Suatu kesatuan bagian bagian, 2). Bagian bagian tersebut mempunyai fungsi sendiri sendiri, 3). Saling berhubungan dan saling ketergantungan, 4). Keseluruhannya dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, 5). Terjadi dalam suatu lingkungan yang kompleks.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila adalah paham dimana bentuk pemerintahannya dan cara hidup yang tidak terlalu ideal, tidak terlalu buruk, tetapi cocok dengan kehidupan masyarakat, dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Demokrasi membutuhkan sebuah prospek ke depan, faktor-faktor yaitu; faktor ekonomi, faktor sosial, faktor eksternal, dan kultural.

### **2. Model Pembelajaran TGT dan Model Pembelajaran STAD**

Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi

belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Menurut Trianto (2009:53), Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Menurut Abu Ahmadi (2005:125) Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah usaha dikuasainya bahan oleh sekelompok siswa yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Menurut Abu Ahmadi (2005:125) Pembelajaran kooperatif tipe TGT ada tiga bagian, yaitu: a). Pembentukan kelompok diskusi dalam model pembelajaran jigsaw, b). Pemberian materi dalam model pembelajaran TGT, c). Keaktifan siswa dalam model pembelajaran TGT. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan menjelaskan secara singkat satu persatu tentang Pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Pembentukan kelompok diskusi dalam model pembelajaran TGT adalah pembelajaran yang dibagi atas kelompok asal dan kelompok ahli, setiap kelompok ahli dari masing-masing kelompok asal berdiskusi sesuai keahliannya, dan kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk bertukar informasi, dan kemudian menyimpulkan materi yang sudah dibahas. Menurut Trianto (2009:55) Pembentukan kelompok diskusi dalam model pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut: Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang). Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.

Pemberian materi dalam model pembelajaran TGT yaitu unsur-unsur yang berkaitan dengan materi pelajaran dan yang berkaitan dengan siswa sebagai penerima materi yang dipilih dan disusun secara sistematis. Menurut Bansu I Ansori (2008:85), Adapun yang berhubungan dengan pemberian materi adalah: Tentukan garis besar materi yang akan dijelaskan. Susunlah garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Siapkan alat peraga untuk memberikan contoh yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan.

Keaktifan siswa dalam model pembelajaran TGT adalah kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Menurut Bansu I Ansori (2008:85),

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian dan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT disini adalah bagian dari teknik-teknik pembelajaran kooperatif untuk mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta mendorong timbulnya.

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Menurut Trianto (2009:64), Pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Slavin mengemukakan bahwa Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Menurut Abu Ahmadi (2005:125) model pembelajaran STAD adalah usaha dikuasainya bahan oleh sekelompok siswa yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Menurut Abu Ahmadi (2005:125) model pembelajaran STAD ada tiga bagian, yaitu : a). Pembentukan kelompok diskusi dalam model pembelajaran STAD, b). Pemberian materi dalam model pembelajaran STAD, c). Keaktifan siswa dalam model pembelajaran STAD. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan menjelaskan secara singkat satu persatu tentang Pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Sebelum memulai pembelajaran, sebaiknya dibentuk dahulu kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Menurut Trianto (2009:55) Pembentukan kelompok dalam model pembelajaran STAD terdiri dari 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).

Pemberian materi dalam model pembelajaran STAD yaitu suatu kegiatan dimana pengetahuan anak yang ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Menurut Bansu I Ansori (2008:85), Adapun yang berhubungan dengan pemberian materi adalah suatu kegiatan belajar mengajar dimana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau di bagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Keaktifan siswa dalam model pembelajaran STAD adalah guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Dari sini akan terlihat

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Bansu I Ansori (2008:85), Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian dan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, kemudian guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Selanjutnya guru memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, kemudian guru memberikan evaluasi kepada siswa.

## 2. METODOLOGI

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Batangongang yang beralamat di Jalan Padangsidimpuan Desa Pintu padang. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu sejak bulan Agustus s.d. Oktober 2015.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Syamsuddin (2007:25) menyatakan, Metode eksperimen merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenal pada subjek selidik. Metode eksperimen yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui adakah perbandingan antara hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa Kelas X SMA Negeri 1 Halongonan.

Populasi penelitian adalah keseluruhan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batangongang terdiri dari 6 kelas paralel dengan jumlah 258 orang. Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:247), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sampel merupakan wakil dari jumlah populasi yang dibahas dalam suatu penelitian. Sugiono (2009:118) mengatakan, Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun kelas yang terambil sebagai sampel adalah Kelas X-3 disebut kelas eksperimen A dengan jumlah 32 orang yang

diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Kelas X-4 disebut kelas eksperimen B dengan jumlah 32 orang yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah teknik cluster random sampling.

Tes adalah alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. Selanjutnya Sukardi (2008:189) berpendapat, Tes merupakan prosedur sistematis di mana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat meunjukkan ke dalam angka. Hasil belajar demokrasi Pancasila dengan bentuk multiple choice (pilihan ganda) dengan opsi a, b, c, d. Untuk menyimpulkan data tentang vektor dibuat penskoran yakni jika siswa menjawab dengan benar diberi skor 1, jika salah diberi skor 0, sedangkan skor yang mungkin dicapai siswa adalah 0-100. Adapun jumlah soal 20 butir tes vektor.

Menjawab masalah yang telah dirumuskan, maka penulis mengolah data yang dikumpulkan ke dalam dua tahap yang dilakukan, yaitu: Analisis deskriptif yaitu untuk melihat gambaran kedua variabel yaitu gambaran hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka data yang diperoleh selanjutnya digunakan teknik analisis statistik dengan rumus uji "t" tes.

## 3. HASIL ANALISIS

Nilai rata-rata hasil belajar demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 57,59 berada pada kategori "Kurang", sedangkan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 20, nilai yang mungkin dicapai 0-100. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada tes hasil belajar demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kemampuan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batangongang dalam unsur-unsur demokrasi Pancasila diperoleh nilai rata-rata 73,75 masuk pada kategori "Baik". Pada indikator prinsip-prinsip demokrasi Pancasila diperoleh nilai rata-rata 53,75 masuk pada kategori "Kurang". Pada indikator nilai-nilai demokrasi Pancasila diperoleh nilai rata-rata 41,88 masuk pada kategori "Gagal".

Nilai rata-rata hasil belajar demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 59,34 berada pada kategori "Kurang", sedangkan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 27, sedangkan nilai yang mungkin dicapai 0-100. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada tes hasil belajar

demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kemampuan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batangongang dalam unsur-unsur demokrasi Pancasila diperoleh nilai rata-rata 70,63 masuk pada kategori "Baik". Pada indikator prinsip-prinsip demokrasi Pancasila diperoleh nilai rata-rata 58,13, pada indikator nilai-nilai demokrasi Pancasila diperoleh nilai rata-rata 49,38 masuk pada kategori "Kurang".

Dari Perhitungan diperoleh harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95 % dengan  $dk = 62$  adalah 1,667. Apabila harga  $t_{hitung}$  yang sebesar 0,75 dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,667 maka  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  atau  $0,75 < 1,667$ . Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya terdapat perbandingan hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batangongang. Dengan kata lain semakin baik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT maka akan semakin baik hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batangongang.

#### 4. DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki nilai rata-rata 57,59 berada pada kategori "kurang", hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki nilai rata-rata 59,34 berada pada kategori "kurang". Dengan kata lain semakin baik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT maka akan semakin baik pula hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila. Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, penulis memahami betapa pentingnya upaya yang harus dilakukan guru dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah dalam materi pokok demokrasi Pancasila.

#### 5. PENUTUP

##### 1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dengan teknik analisis data dalam rangka bertujuan untuk melihat perbandingan hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batangongang, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Gambaran yang diperoleh dari hasil belajar PKn

materi pokok demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berada pada kategori "kurang", hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berada pada kategori "kurang". Hal ini sesuai dengan analisis data yang dilakukan, diperoleh harga  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya hipotesis nol diterima. Artinya, tidak ada terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PKn materi pokok demokrasi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batangongang.

##### 2. Implikasi Hasil Penelitian

Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa kemajuan pendidikan PKn tergantung kepada dedikasi guru. Sebagaimana dari hasil penelitian ini, agar siswa lebih mudah memahami materi demokrasi Pancasila dan supaya hasil belajar siswa menjadi lebih baik maka guru sebagai tenaga pendidik harus lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu, guru harus bisa lebih cermat dalam memanfaatkan waktu ketika model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun model pembelajaran kooperatif tipe TGT diterapkan. Di samping itu guru juga tidak lupa memotivasi siswa untuk giat belajar.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, *Teknik Belajar Yang Efektif*, Jakarta : Rineka Cipta 2000.
- Anita, Sri W, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: UT, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- A.W. Widjaya, *Dekrit Presiden*, Jakarta : Fajar Agung, 2002.
- B. Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fathoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penguasaan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hamalik, Oemar, *Psikologis Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 2001.
- Husaini Husman, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- J.J. Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kaelan dan Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Paradigma, 2007.

Kansil, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2005.  
Marwati dkk, *Kewarganegaraan Indonesia VI*, Jakarta : Balai Pustaka, 2008.  
Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.  
Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta : Gaung Persana Press, 2008  
Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005

Meilia Nur Indah Susanti, *Statistik Deskriptif & Induktif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010  
Rose, Mavis, *Indonesia Merdeka*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003  
Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung : PT Raja Grafindo Persada, 2010  
Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005